**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, AKRUAL, DAN PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN HOTEL, RESTAURANT, & TOURISM YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2012-2016**

Yusuf Hilmi

Universitas Negeri Jakarta

Email : Yusufhilmi3@gmail.com

**ABSTRACT**

*The Influence Of Tax Planning, Accruals, Other Comprehensive Income toward Earning Management on The Hotel, Restaurant And Tourism Company’s Sector in Indonesian Stock Exchance Period 2012-2016. Faculty of economics, State University of Jakarta. 2017*

*The purpose of this research is to know the influence of tax planning, accruals and other comprehensive income to earnings management. This research used secondary data form monetary data in Indonesian stock exchange which is written in the company’s financial report. This research used a samples from 10 companies that consistently listed on the company’s hotel, restaurant and tourism sector in Indonesian stock exchange during the period of 2012-2016, which is used purposive sampling method. These data tested with logistic regressions. The results shows that tax planning negatively significant influence on earnings management, while the accruals and other comprehensive income has no influence on earnings management*.

***Keywords : Earnings Management, Tax Planning, Accruals, Other Comprehensive Income.***

**ABSTRAK**

Pengaruh Perencanaan pajak, akrual, pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *hotel, restaurant*, dan *tourism* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh perencanaan pajak, akrual, dan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan*.* Sampel dari penelitian ini menggunakan 10 perusahaan yang konsisten menerbitkan laporan keuangannya di sektor *hotel, restaurant* dan *tourism* di bursa efek Indonesia periode 2012-2016, dimana metode yang digunakan adalah *purposive sampling.* Metode analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan akrual dan pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan *hotel, restaurant* dan *tourism* di BEI periode 2012-2016.

***Kata kunci : Manajemen laba, Perencanaan Pajak, Akrual, Pendapatan Komprehensif lainnya.***

1. **Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan media dalam menginformasikan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu bagi pihak – pihak berkepentingan. Informasi keuangan pada periode berjalan sangat erat kaitan dengan informasi laba sebagai tolak ukur perusahaan dalam menilai kinerja keuangan. Penyajian laba sering kali dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan maneuver dalam merepresentasikan kinerja perusahaan yang baik (window dreesing) dan dasar penting dalam menyusun perencanaan berkaitan dengan aspek kewajiban khususnya perpajakan perusahaan sebagai pertimbangan dalam mengungkap laba pada periode berjalan bertujuan meminimalisir kewajiban pajak perusahaan berdasarkan perencanaan pajak.

Manajemen laba terjadinya berdasarkan keputusan manajemen berdasarkan beberapa pertimbangan berkaitan dengan metode yang digunakan. Dalam melakukan manajemen laba apabila ingin melaporkan laba perusahaan lebih tinggi dibandingkan sesungguhnya, manajer dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan ketentuan prinsip akuntansi yang berlaku. Komponen-komponen yang seringkali digunakan sebagai objek rekayasa manajerial secara umum diklasifikasikan menjadi aktiva lancar, aktiva tetap, hutang lancar, dan laba. Dalam komponen aktiva lancar pihak manajerial dapat berpeluang mengakui percepatan pengakuan pendapatan dan penundaan pembebanan biaya pada periode berjalan yang terrefleksi pada saldo laba pada tahun berjalan (Sulistyanto, H.Sri 2008).

Manajemen Laba merupakan sisi lain dari teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas perusahaan dari pemiliki (principals) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (agent). Konsep manajerial yang mengabungkan hubungan antara pemilik dan pengelolaan ini menyatakan bahwa setiap pihak lain yang mempunyai hak dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan, setiap pihak harus mempunyai komitmen untuk menghargai dan menghormati hak dan wewenang pihak lain. Setiap pihak tidak diperbolehkan untuk mengintervensi hak dan wewenang pihak lain.

Hubungan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan seharusnya menghasilkan simbiosi mutualisma yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab. Namun yang terjadi sebaliknya, muncul permasalahan agensi antara pemilik dan pengelola perusahaan. Permasalahan ini muncul karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Bahkan dalam perkembengannya permasalah agensi juga menjadi permasalah antara pengelola dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator, dan stakeholder lainnya. Permasalahan yang muncul dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan stakeholder lain yang tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai. (Sulistyanto, H.Sri 2008). Terdapat dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan kerugian. Informasi laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa manajemen untuk memaksimumkan kepentingan tertentu dan nilai perusahaan dalam pasal modal, namun hal tersebut dapat merugikan pemegang saham atau investor (Watts dan Zimmerman, 1986).

Tindakan oportunis tersebut dilakukan dengan cara melakukan memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga dapat mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya (P, Vince dan Kamaliah, 2014). Dalam merefleksikan distirbusi laba perusahaan sangat kaitannya dengan aspek perpajakan terutama terkait perbedaan dasar pengakuan yang bersinggungan langsung dengan aspek perpajakan dalam penyusunan laporan fiskal dan terjadinya pengakuan beban pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan pengakuan menurut akuntansi dan peraturan perpajakan, seperti perbedaan masa manfaat aset tetap, natura dan lainnya yang membuat terjadinya perbedaan beda tetap dan beda waktu yang memunculkan terjadinya aktiva tangguhan dan beban pajak tangguhan yang akan dikalkulasikan dengan terutang pajak pada periode mendapatang. Dalam mengukur keleluasaan pihak manajemen, beban pajak tangguhan lebih baik dibandingkan akrua, sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasaan bagi manajer dibandingkan dengan peraturan pajak (Philips dkk, 2003).

Keleluasaan manajemen dalam melakukan manajemen laba terjadi karena asimetri informasi dibandingkan pemangku kepentingan lainnya seperti investor, kreditor, dan pemerintah. pihak manajemen memiliki kecukupan informasi menyajikan kinerja laporan yang baik. Pihak manajemen cenderung memaksimalkan berbagai upaya hingga rekayasa transaksi untuk memperlihatkan kinerja yang baik bagi perusahaan. Hal tersebut selain untuk mempertahankan saldo laba positif perusahaan juga bertujuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan yang baik kepada pihak eksternal khususnya calon investor, sehingga meningkatkan nilai harga saham pada pasar modal.

Salah satu cara perusahaan melakukan manajemen laba seperti kasus yang penulis kutip dari Bisnis.tempo.co, dugaan mark up laba bersih yang dilakukan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 dalam laporan keuangan saldo laba pada posisi Rp. 131 Miliar sedangkan sebenarnya saldo laba pada tahun tersebut hanya Rp. 99 Miliar, selain itu kasus lain yang penulis kutip dari Tribunnews.Com, terkait kasus rekayasa perdagangan PT Mobile 8 Telecom pada tahun 2009 dengan salah satu distributor yaitu PT Djaya Nusantara Komunikasi dalam bentuk produk telekomunikasi sebesar Rp. 80 Miliar. Transaksi fiktif itu bertujuan untuk menampilkan kinerja perusahaan seolah-olah adanya transaksi perdagangan dalam jumlah besar didukung dengan faktur fiktif dan mutasi uang ke rekening distributor tersebut bertujuan untuk merepresentasikan saldo laba yang baik pada praktek manajemen laba.

Salah satu faktor terjadinya manajemen laba yaitu perencanaan pajak merupakan tahapan perusahaan dalam memperhitungkan beban pajak kini secara efisien sesuai dengan peraturan undang-undang perpajakan. Peluang bagi wajib pajak terbuka melalui kemudahan dari self-assesment system atau kesadaran wajib pajak itu sendiri. Wajib pajak cenderung mendapatkan kesempatan lebih untuk melakukan penghindaran pengakuan penghasilan hingga aset untuk memperhitungkan kewajiban pajak seminim mungkin dan peluang besar dalam melakukan penggelapan pajak. Hal tersebut terlihat dari besarnya pengungkapan aset yang diungkapkan dalam program amnesti pajak pada periode II. Berdasarkan data Direktorat Jendral Pajak (DJP) Kementerian Keuangan total deklarasi harta pada periode II mencapai 4.296 Triliun Rupiah yang mengindikasikan lemahnya program self assetment yang berpeluang besar bagi wajib pajak dalam menutupi penghasilan hingga aset pada Surat Pemberitahuan (SPT).

Sejak 1984 Indonesia menganut self-assessment system yang memberi kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri pajak terutang. Keberhasilan self-assessment system sangat bergantung pada kesadaran dan peran serta masyarakat (voluntary compliance), namun peranan program tersebut berbanding terbalik dengan tujuan pemerintah dalam mewujudkan tingat kesadaran wajib pajak. Salah satu sektor yang memiliki banyak kasus pajak namun tidak banyak terselesaikan yaitu sektor Hotel, restaurant dan Tourism. Seperti kasus yang terjadi yang peneliti ambil dari media bali.bisnis.com terkait kasus dugaan korupsi pajak hotel Ocean Blue di kuta bali. Menurut Kejaksaan Negeri Denpasar Bali, kasus tersebut dihentikan karena minimnya alat bukti dan ditaksir pemilik hotel tidak melakukan pembayaran pajak hingga mencapai 10 milliar rupiah. Hal tersebut terlihat pajak hotel dan restoran masih belum tergali secara penuh dalam penegakan hukum yang berpotensi sebagai sumber penerimaan pajak yang sangat mempengaruhi pendapatan asli daerah dalam meningkatkan pembangunan.

Rendahnya penegakan hukum di Indonesia membuat berbagai perusahaan memanfaatkan peluang dalam berbagai upaya. Salah satunya pada kasus yang diberitakan nasional.kompas.com terkait kasus penghindaran bentuk usaha tetap yang dilakukan google.inc sehingga menjadi dasar dalam menghindari kewajiban pajak di Indonesia dengan alasan aktivitas bisnis tidak berjalan secara faktual melainkan online. Penghindaran tersebut dapat mengindikasi google.inc dalam melakukan manajemen laba yang bertujuan menghindari kewajiban pajak dengan memanfaatkan kelemahan undang –undang perpajakan di Indonesia terkait pendapatan yang tidak faktual sebagai dasar tidak mengakui adanya transaksi sehingga mengklaim tidak diwajibkan dalam membuat Bentuk Usaha Tetap (BUT) di Indonesia. Semakin perusahaan melakukan perencanaan pajak akan mengindikasikan perusahaan melakukan praktek manajemen laba dalam melakukan pengelolaan keuangannya dengan memperkecil laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat menekan jumlah pajak yang dibayarkan, (Dewa dan Made 2016).

Untuk menarik pada minat investor perusahaan memiliki berbagai cara dalam merkayasa terjadinya transaksi pada komponen aktiva tetap perusahaan dapat berpeluang melakukan manajemen laba dengan menentukan metode pengukuran model biaya atau model revaluasi sampai dengan metode depresiasi terkait estimasi nilai umur ekonomis dalam menentukan depresiasi setiap tahunnya. Komponen hutang lancar seringkali menjadi objek rekayasa manajerial seperti penundaan pendapatan yang terklasifikasi pada hutang jangka pendek atau penundaan pengakuan biaya agar mengoptimalkan kondisi keuangan yang baik dan hal tersebut akan terrefleksi dalam saldo laba tahun berjalan.

Faktor yang mendukung terjadinya praktik manajemen laba yaitu dengan pengakuan secara akrual dalam beberapa transaksi hingga mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam pengakuan secara akrual dalam mempertahankan laba dan kinerja yang baik bagi pihak eksternal khususnya investor. Perusahaan memiliki kelengkapan informasi yang baik dalam memprediksikan kondisi keuangan tahun berjalan hingga tahun berikutnya melalui perencanaan – perencanaan kegiatan perusahaan yang ditargetkan sehingga perusahaan pada sewaktu-waktu dapat memiliki pilihan dalam melakukan manajemen laba dalam mempertahankan kecenderungan laba dengan mengoptimalkan penerapan akrual secara wajar.

Rekayasa yang sering terjadi dalam mempertahankan laba dengan mempercepat pengakuan pendapatan serta penerbitan faktur dan dokumen lainya sebagai dasar untuk mengakui pendapatan secara wajar atau memanfaatkan kelemahan informasi pihak eksternal dalam menunda pendapatan melalui penundaan penerbitan faktur dan disesuaikan berdasarkan dokumen transaksi untuk mengoptimalkan saldo laba ditahun berikutnya. Hal lain yang dapat perusahaan lakukan dengan menunda pengakuan beban secara akrual untuk mencegah kondisi kinerja perusahaan mengalami penurunan laba dengan mengakui pengeluaran operasional sementara pada aset lancar untuk merefleksikan laba perusahaan tetap pada kondisi baik. Pihak manajemen bertujuan untuk menghindari kerugian dengan melakukan memanajemen laba melalui akrual (Yulianti, 2004).

Untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan Indonesia mulai mengadopsi ketentuan dari International Finacial Reporting Standard (IFRS) ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tahun 2012 lalu. Konvergensi terhadap IFRS telah dilakukan oleh ratusan negara di dunia dan memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan dan peningkatan transparansi. Melalui Konvergensi tersebut laporan keuangan perusahaan indonesia akan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain. Program konvergensi juga bermanfaat untuk mengurangi biaya modal (cost of capital), meningkatkan investasi global dan mengurangi beban penyusunan laporan keuangan. Salah satunya standar akuntansi yang terkait dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2013) mengenai penyajian laporan dan penyajian pendapatan komprehensif lainnya.

Pendapatan komprehensif lainnya merupakan salah satu keterbukaan informasi dalam laporan keuangan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, namun disisi lain merupakan peluang terjadinya perbedaan asimetri informasi dan kepentingan antara manajemen dengan pemangku kepentingan. Penyajian pendapatan komprehensif lainnya merupakan keputusan manajemen dalam melakukan pengungkapan pendapatan dan terbuka peluang bagi pihak manajemen untuk menampilkan kondisi keuangan yang baik dari pos - pos pendapatan komprehensif lainnya dalam meningkatkan laba komprehensif perusahaan untuk menutupi kondisi kerugian dari aktivitas utama bisnis, seperti pengakuan peningkatan nilai terkait revaluasi aset yang dapat meningkatkan total aset perusahaan sehingga menggambarkan rasio return on assets yang baik bagi calon investor, namun jika revaluasi mengalami penurunan, perusahaan memiliki peluang untuk memiliih tidak melakukan revaluasi aset untuk tidak menampilakan penerunan aset yang akan berdampak langsung pada penurunan laba komprehensif perusahaan.

Sektor Hotel, Restaurant dan tourism merupakan salah satu pilar ekonomi Negara yang memiliki kecenderungan yang semakin baik dan sangat penting dala meningkatkan pendapatan devisa Negara. Menurut data Kementrian Pariwisata pada tahun 2015 sektor pariwisarta memiliki peringkat empat dari sebelas barang ekspor dan kecenderungan peningkatan penerimaan yang cukup baik. Pada tahun 2015 penerimaan sector pariwisata tercatat sebesar 12.225.89 Juta USD, meningkat 9,5% dari tahun sebelumnya. perkembangan sektor hotel, restaurant dan tourism memiliki peluang yang baik bagi calon investor dalam melihat peluang investasi di Indonesia yang memotivasi pihak manajemen dalam menampilkan kondisi keuangan yang baik untuk menarik minat investor dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Perencanaan Pajak, Akrual, dan Pendapatan Komprehensif lainnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Restaurant, Hotel & Tourism yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

1. **Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis**
   1. **Teori Keagenan(Agency Theory)**

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (agency theory) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (nexus of contract) antara pemilik sumber daya ekonomis (principal) dan manajer (agent) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut.

Menurut Meisser, et al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu : (a) terjadinya informasi asimetris (information asymmetry), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (conflict of interest) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (agency cost) yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent.

Manajemen risiko perusahaan juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunis dari manajer (Kajuter et al., 2005). Dalam kaitannya dengan masalah keagenan ini, positif accounting theory (Watts dan Zimmerman, 1986) mengajukan tiga hipotesis, yaitu bonus plan hypothesis, debt to equity hypothesis, dan political cost hypothesis, yang secara implisit mengakui tiga bentuk keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajeme, antara kreditor dengan manajemen, dan antara pemerintah dengan manajemen. Sehingga secara luas, principal bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi juga bisa berupa pemegang saham, kreditur, maupun pemerintah.

* 1. **Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat didefinisi sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses manajemen laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1998). Sering kali proses ini mencakup mempercantik laporan keuangan, terutama laba.

Menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan General Addopted Accounting Principles (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Menurut Belkaoui (2004) dalam Wijayanti (2016) manajemen laba yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan – pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat lba yang diinginkan.

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Subramayam (2010: 130) Manajemen laba adalah hasil akuntansi akrual yang paling bermasalah. Penggunaan penilaian dan estimasi dalam akuntansi akrual mengizinkan manajer untuk menggunakan informasi dan pengalaman mereka untuk menambah kegunaan akuntansi.Terdapat tiga jenis strategi manajemen laba diantaranya Manajer Meningkatkan Laba (Increasing Income) periode kini, Manajer melakukan “Mandi Besar” (Big Bath) melalui pengurangan laba periode ini, Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (income smoothing).

Sulistyanto (2008 : 211) secara umum ada tiga pendekatan umum untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu model berbasis aggregate accruals, spesific accruals, dan distribusi of earnings after manajemen.

1. **Model Aggregate accruals**

Merupakan model pertama yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba. Model ini dikembangkan oleh Helay (1985), De angelo (1986), Jones (1991), Dechow, Sloan dan Sweeney (1995), serta Kang dan Suvaramakhrisma (1995).

1. **Model Spesific accruals**

Merupakan suatu pendekatan menggunakan perhitungan akrual sebagai proksi manajemen laba yang item laporan keuangan tertentu dari industry tertentu pula. Dikembangkan oleh McNichols dan Wilson (1988), Petroni (1992, Beaver dan Engel (1996), Beneish (1997), serta Beaver dan McNichols (1998).

1. **Distribution of Earnings**

Model ini berfokus pada pergerakan laba disekitar benchmark yang dipakai, misalkan laba kualtal sebelumnya, untuk menguji apakah incidence jumlah yang berada diatas maupun dibawah benchmark telah didistribusikan secara merata, atau merefleksikan ketidakberlanjutan kewajiban untuk menjalankan kebijakan yang telah dibuat. Dikembangkan oleh Burghtler dan Dichev (1997), Degeorge (1999), Myers dan Skinner (1999), (Philips dkk. 2003).

Pengukuran manajemen laba probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba yaitu untuk menghindari kerugian berdasarkan dari pendisribusian manajemen laba berdasarkan scaled earnings changes (Philips dkk. 2003). Perhitungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

*scaled earnings changes* :

Keterangan :

Eit = Laba perusahaan i pada tahun t.

Eit-1 = Laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVEit-1 = Market Value of Equity perusahaan i pada tahun t-1. (Volume x Price)

Pada penelitian ini manajemen laba diukur dengan pendekatan distribusi laba untuk mengetahui seberapa besar upaya perusahaan melakukan distribusi laba dalam mempertahankan saldo laba positif.

* 1. **Perencanaan Pajak**

Perencanaan pajak adalah merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pembayaran pajak yang akan dibayarkan, melalui penghindaran pajak dan bukan penyelundupan pajak yang merupakan tindak pidana fiscal yang tidak akan ditoleransi. Perencanaan Pajak pada dasarnya tidak dimaksudkan untuk menghindari pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku, melainkan upaya untuk meminimalisir beban pajak ke tingkat yang dianggap memang seharusnya yang dibayar dan bertujuan mencapai efisiensi secara menyeluruh dalam perusahaan (Zain , 2008:67).

Laporan keuangan adalah informasi keuangan kepada para pengguna laporan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan, Ketentuan pajak sebagaimana diatur dalam pasal 4 ayat (4) undang-undang KUP menyatakan bahwa pengisian SPT Tahunan Pajak Penghasilan oleh Wajib Pajak yang diwajibkan melakukan pembukuan harus dilengkapi dengan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi serta keterangan-keterangan lain yang diperlukan untuk menghitung besarnya Penghasilan Kena Pajak (PKP).dari gambaran tersebut laporan keuangan mempunyai peran penting. Tujuan utama pelaporan keuangan fiscal adalah menyajikan informasi yang digunakan sebagai bahan menghitung dasar pengenaan pajak terutang.

Perusahaan akan berusaha untuk melakukan perencanaan pajak yang akan menghasilkan pengenaan tarif yang paling rendah agar terhindar dari kemungkinan membayar pajak lebih besar. Bagi perusahaan perencanaan pajak merupakan hal yang penting karena inefisiensi yang terjadi akibat penanganan masalah perpajakan yang tidak baik akan mengurangi keuntungan perusahaan dana membuat perusahaan menjadi tidak kompetitif.

Menurut Barry Spitz (1983) terdapat beberapa tahap perencanaan pajak Analysis of existing database , Design of one or more possible tax plans, Evaluating Tax Plan, Debugging The Plan, Updating The Tax Plan. Dan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pajak yaitu, Pertama sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku. Dalam artian tidak melanggar hokum yang ada. Dikarenakan perencanaan pajak membutuhkan pengetahuan yang luas akan peraturan perundangan diberbagai bidang, misalnya perundangan perdagangan, perundangan badan usaha, dan lainnya. Yang kedua Sebagai bagian dari rencana keseluruhan perusahaan (master plan budget) maka secara bisnis harus dapat dilakukan. Dan yang terakhir didukung dengan adanya fakta-fakta, misalnya ada perjanjian (agreement), faktur ( invoice), dan sesuai dengan perlakuan akuntansinya. Perencanaan pajak merujuk pada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak supaya utang pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai perpajakan. Perencanaan pajak adalah tahap awal dari manajemen pajak. Pada tahap ini dilalukan upaya untuk menghemat pajak. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untum meminimalkan Beban Pajak, atau sering disebut dengan (Tax Avoidance). Untuk meminimumkan kewajiban pajak kini ada dua cara, yaitu yang masih berada dalam koridor peraturan perundangan dan yang melanggar peraturan perundangan. Pada penelitian ini penulis menggunakan model empiris effective tax rate (ETR) dalam mengukur perencanaan pajak, karena periode yang diteliti pada periode 2012-2016. Model empris untuk mengukur perencanaan pajak sebagai berikut :

Menurut Porcano (1986) dalam penelitian Yuan (2015) perencanaan pajak diukur berdasarkan total beban pajak kini diskalakan dengan laba sebelum pajak, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

ETR =

**H1 : Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

* 1. **Akrual**

Sulistyanto, (2008 : 212 ) akrual terdari penjumlahan Discretionary accruals dan nondiscretionary accruals. Discretionary accruals merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (discretion) manajerial, sementara nondiscretionary accruals merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan.

1. **Model Jones Modifikasi**

Dalam model ini akrual merupakan total dari jumlah nilai discretionary accruals dan non discretionary accruls, diukur berdasarkan model sebagai berikut :

Keterangan:

TAC it = Total Akrual

DCA it= akrual diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

NDAit= akrual non diskresioner perusahaan i pada akhir tahun

**NDAit =**

Keterangan :

Δ Sales I, t = Penjualan perusahaan i akhir tahun dikurangi penjualan akhir tahun t-1

TAit-1 = aset tetap berwujud kotor perusahaan i pada akhir tahun t-1.

PPEi, t = aset total perusahaan i akhir tahun

a1, a2, a3 = firm specific parameters

**TAC = Net Income - Cash Form Operating**

**H2 : Akrual berpengaruh signifikan Manajemen Laba**

* 1. **Pendapatan Komprehensif lainnya**

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2013) Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Pendapatan komprehensif lainnya adalah total penghasilan dikurangi beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana yang disyaratkan SAK lain. Pendapatan komprehensif lainnya mencakup perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, pengukuran kembali atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (Selisih Kurs Valuta Asing), keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai tersedia untuk dijual, keuntungan dan kerugian instrument lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

Menurut Humayu et al., (2011) dalam sakirman (2016 :17) pendapatan komprehensif lainnya adalah diterapkannya akuntansi fair value untuk menambah relevansi nilai atas nilai buku atau mengurangi relevansi atas nilai laba yang membuktikan kemampuan untuk memprediksi arus kas dari kegiatan operasi satu tahun yang akan datang.

Menurut Ahsania (2016) pendapatan komprehensif lainnya diukur berdasarkan rasio, dengan perhitungan sebagai berikut :

OCI =

**H3 :Pendapatan Komprehensif lainnya berpengaruh terhadap Manajemen Laba**

1. **METODE PENELITAN**
   1. **Populasi dan Sampel**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana populasi penelitian adalah laporan keuangan perusahaan *Restaurant, Hotel & Tourism* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Untuk sampel penelitian, peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2012-2016. Dengan data-data sebagai berikut :

**Jumlah Sampel Penelitian**

| **Keterangan** | **Jumlah** |
| --- | --- |
| Perusahaan *hotel, restaurant* dan *tourism* yang terdaftar di BEI periode 2016 | 22 |
| Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2012-2016 | (8) |
| Perusahaan yang tidak mengumumkan laporan keuangan di situs bursa efek Indonesia maupun masing-masing *website* perusahaan dan tidak lengkap pada periode 2012-2016 | (2) |
| Perusahaan berpindah sektor pada periode 2012-2016 | (2) |
| Jumlah data yang diambil | 10 |
| Jumlah Observasi ( 10 x 5 ) | 50 |

Pada objek penelitian pada pada sector *Restaurant, Hotel & Tourism* terdapat 22 perusahaan yang tercatat d Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan masing-masing perusahaan selama 5 tahun observasi.

* 1. **Variabel Penelitian**

1. **Manajemen Laba**

Probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian berdasarkan dari pendisribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Burgstahler dkk. 2002 ; Philips dkk. 2003; Yulianti. 2004). Rumus perhitungan dalam mengukur manajemen laba sebagai berikut

**ΔE =**

Keterangan :

ΔE = apabila nilai ΔE ≥ 0 maka perusahaan dikategorikan 1 dan

dikategorikan perusahaan melakukan manajemen laba dan

apabila nilai ΔE < 0 untuk dikategorikan 0 atau perusahaan

tidak melakukan manajemen laba.

Eit = Laba perusahaan i pada tahun t.

Eit-1 = Laba perusahaan i pada tahun t-1.

MVEit-1 = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1.

(*Volume x closing Price*)

1. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisiensikan jumlah pembayaran pajak yang akan dibayarkan, melalui penghindaran pajak dan bukan penyelundupan pajak yang merupakan tindak pidana fiscal yang tidak akan ditoleransi (Yuan, 2015),. Rumus dalam memperhitungkan perencanaan pajak sebagai berikut :

*EffectiveTax Rate* =

1. Akrual

Akrual terdari penjumlahan *Discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals.* *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *nondiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan Sulistyanto, (2008 : 212 ).Dalam penelitian ini akrual diukur menggunakan model jones modifikasi dengan mengggunakan rumus dalam mencari nilai *discretionary accruals* yang dihitung sebagai berikut :

1. Persamaan perhitungan *discretionary accruals* :

Keterangan :

DCA : *Discretionary Accruals*

NDA : *Non Discreonary Accruals*

1. Perhitungan untuk mengukur Total *accruals* dirumuskan sebagai berikut :

TACi,t = *Net Income - Cash Form Operating*

1. Perhitungan untuk mengukur *nondiscretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut :

NDAit**=**

Keterangan :

NDA : *Non Discreonary Accruals*

TAt-1  : Total Aset tahun sebelumnya

Δ Revi,t : Perubahan pendapatan perusahaan i

periode t

Δ Reci,t : Perubahan piutang perusahaan i periode t

PPE : aset tetap (*gross*) perusahaan I periode t

1. **Pendapatan Komprehensif Lainnya**

Pendapatan komprehensif lainnya adalah pos-pos spesifik yang dilaporkan secara terpisah dari laba bersih termasuk diantaranya transaksi mata uang asing, penyesuaian kewajiban pension, dan laba/rugi investasi yang belum direalisasi (Wareen 2008: 527). Dalam penelitian ini pendapatan komprehensif lainnya dirumuskan sebagai berikut :

OCI =

**3.3 Metode Analisis Data**

Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistic . Model regresi dari penelitian sebagai berikut :

**y’i =*ln***

uji asumsi klasik dilakukan sebelum uji regresi logistic yaitu uji multikolinieritas, dan pengujian Kelayakan Model yaitu Uji -2 Loglikehood Ratio, uji Omnimbus Test of Model Coeficcients, uji koefisien Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square, uji hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test, dan uji ketepatan Prediksi Klasifikasi.

1. **HASIL PENELITIAN**
   1. **Statistik Deskriptif**

**Tabel.1**

**Hasil Statistik Deskriptif**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| TP | 49 | -,34 | ,85 | ,2551 | ,18404 |
| DCA | 49 | -1,75 | 1,18 | -,8149 | ,48223 |
| OCI | 49 | -10,12 | ,99 | -,1661 | 1,53412 |
| EM | 49 | ,00 | 1,00 | ,6939 | ,46566 |

Berdasarkan hasil deskriptif, variabel dependen manajemen laba menunjukan bahwa rata-rata yang dikategorikan melakukan manajemen adalah sebesar 0,6939 yang menunjukan rata-rata jumlah variabel dalam kategorikan 1 yaitu melakukan manajemen laba lebih tinggi dibandingkan kategorikal 0 yang diartikan tidak melakukan manajemen laba. nilai standar deviasi dari keseluruhan nilai variabel kategorikal menunjukan angka sebesar 0,46566, yang menunjukan keragaman nilai secara keseluruhan bernilai 1 yang berjumlah 34 data sedangkan data yang dikategorikan 0 sebesar 15 data.

Variabel Independen yang pertama adalah perencanaan pajak (TP). Berdasarkan hasil deskriptif pada table diatas, terlihat bahwa nilai minimum perencanaan pajak sebesar -0,34 pada perusahaan Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) tahun 2012. Hal ini menunjukan bahwa perusahaan ICON mengalami manfaat perpajakan atas terjadinya kerugian pada entitas anak perusahaan sehingga merefleksikan manfaat perpajakan pada laporan konsolidasian perusahaan ICON pada tahun 2012. Nilai tertinggi sebesar 0,85 pada perusahaan Panorama Serawisata Tbk (PANR) pada tahun 2016, hal ini menunjukan bahwa pada tahun 2016 perusahaan kurang optimal dalam melakukan perencanaan pajak peruhasaaan. Nilai rata-rata dari rasio perencanaan pajak adalah 0,2551 dengan standar deviasi sebesar 0,18404, hal ini menunjukan bahwa secara keseluruhan perencanaan pajak pada yang terjadi pada Hotel, restaurant dan Tourism yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016 sudah optimal dalam memperhitungkan kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

Variabel Independen kedua adalah Akrual (DCA) berdasarkan hasil deskriptif pada tabel deskriptif diatas, dapat dilihat bahwa dalam rasio discretionary accruals nilai minimum sebesar -1,75 pada perusahaan Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) pada tahun 2016. Hal ini menunjukan bahwa besar total akrual yang dilakukan PDES pada tahun 2016 mengindikasikan perusahaan melakukan penundaan pengakuan secara akrual sehingga menunjukan angka sebesar -1,75. Nilai maksimum sebesar 1,18 pada perusahaan Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada tahun 2014. Hal ini menunjukan pada tahun 2014 pihak manajemen mengindikasikan melakukan percepatan pengakuan transaksi secara akrual. nilai rata-rata rasio -0,8149 dan standar deviasi sebesar 0,48223, hal tersebut menunjukan kecenderungan menunda terjadinya transaksi secara akrual dalam model discretionary accruals cukup besar.

Varibel Independen ketiga adalah pendapatan komprehensif lainnya (OCI) berdasarkan hasil deskriptif pada table diatas, dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar -10,12 pada perusahaan Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun 2016. Hal ini menunjukan terjadinya revaluasi terkait nilai wajar komponen-kompen pendapatan komprehensif lainnya mengalami penurunan nilai aset, sehingga menyajikan nilai negatif yang bertujuan dalam meningkatkan laporan keuangan perusahaan persuhaan agar lebih reliable. Nilai maksimum sebesar 0,99 pada perusahaan Panorama Sentrawisata (PANR) pada tahun 2016. Hal ini menunjukan bahwa pada tahun 2016 terjadi peningkatan revaluasi nilai sehingga PANR pada tahun 2016 mengakui adanya pendapatan komprehensif lainnya sebesar 0,99. Berdasarkan jumlah 49 data yang dijadikan sampel nilai rata-rata rasio sebesar -0,1661 dengan standar deviasi 1,53412 hal ini menunjukan penyajian pendapatan komprehensif lainnya sudah cukup baik. Adapun data statisktik deskriptif variabel pendapatan komprehensif lainnya (OCI).

* 1. **Data Outlier**

**Tabel. 2 Data Outlier (*Casewise List*  n = 50)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Casewise Listb** | | | | | | |
| Case | Selected Statusa | Observed | Predicted | Predicted Group | Temporary Variable | |
| EM | Resid | ZResid |
| 14 | S | T\*\* | ,855 | M | -,855 | -2,427 |
| a. S = Selected, U = Unselected cases, and \*\* = Misclassified cases. | | | | | | |
| b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed. | | | | | | |

**Tabel.3 Data Outlier (Casewise list n = 49)**

|  |
| --- |
| **Casewise Lista** |
|  |
| a. The casewise plot is not produced because no outliers were found. |

Berdasarkan uji dalam penelitian ini dengan menggunakana sampel 10 perusahaan dengan jumlah data 50. Pada hasil pengujian data terdapat data outlier pada case 14 pada tabel casewise list, dengan jumlah nilai *Zresidual* pada data bernilai -2 ≥ Nilai *ZResidual*. Nilai tersebut mengindikasikan nilai ekstrim pada case 14. Sedangkan setelah peneliti tidak memasukan nilai pada case 14 pada sampel penelitian, hasil penelitian menunjukan tidak terdapat data outlier pada hasil penelitian Pada tabel IV. 4 hasil uji regresi tidak memasukan nilai data case 14 pada sampel penelitian, karena pada tabel IV. 3 menunjukan nilai Nilai *Z Residual* ≤ -2 , sehingga Case 14 tidak dimasukan dalam sampel penelitian bertujuan untuk menunjukan hasil penelitian lebih representatif pada hasil penelitian.

**4.3 Uji Multikolenierits**

**Tabel .4 Nilai *Tolerance* dan VIF**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Model** | | **Collinearity Statistics** | |
| **Tolerance** | **VIF** |
| 1 | (Constant) |  |  |
| TP | ,980 | 1,020 |
| DCA | ,967 | 1,034 |
| OCI | ,969 | 1,032 |

Berdasarkan tabel diatas nilai VIF untuk semua menunjukan hasil variabel x1 menunjukan hasil 1,020, sedangkan variabel x2 menunjukan hasil 1,034, dan variabel x3 menunjukan hasil 1,032 sehingga keseluruhan variable independen memiliki hasil kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable independen didalam model regresi tidak memiliki masalah multikorelasi.

**4.4 Uji Kelayakan Model**

1. ***Nilai -2 Loglikehood Ratio***

**Tabel. 5 *Nilai -2 Loglikehood Ratio (Block Number = 0)***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Iteration Historya,b,c** | | | |
| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
| Constant |
| Step 0 | 1 | 60,384 | ,776 |
| 2 | 60,364 | ,818 |
| 3 | 60,364 | ,818 |

**Tabel. 6 *Nilai -2 Loglikehood Ratio (Block Number = 1)***

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Constant | TP | DCA | OCI |
| Step 1 | 1 | 48,632 | 1,061 | -4,292 | -,956 | -,181 |
| 2 | 46,802 | 1,706 | -6,723 | -1,144 | -,294 |
| 3 | 46,454 | 2,100 | -8,188 | -1,167 | -,434 |
| 4 | 46,396 | 2,232 | -8,631 | -1,161 | -,586 |
| 5 | 46,391 | 2,254 | -8,687 | -1,158 | -,656 |
| 6 | 46,391 | 2,256 | -8,691 | -1,157 | -,662 |
| 7 | 46,391 | 2,256 | -8,691 | -1,157 | -,662 |

Berdasarkan tabel *iteration history block 0* nilai hasil perhitungan berdasarkan model yang hanya memasukan nilai konstanta, nilai -2LL yaitu sebesar 60, 384. Pada tabel *iiteration history block 1* menunjukan nilai hasil perhitungan berdasarkan model yang memasukan konstanta dan variabel bebas, nilai -2LL yaitu sebesar 46,481. Hasil perhitungan pada tabel *iiteration history block 1* nilai -2LL turun dibandingkan nilai block 0 dan model regresi kedua (block 1) menjadi lebik baik (Ghozali : 2011). Nilai *degree of freedom* (DF) = n – 3 – 1 = 45 pada tabel chi-square (x2) df 45 dan Probabilitas 0,05 sebesar 61,565, hasil perhitungan pada tabel diatas nilai -2LL < tabel x2. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak (TP), akrual (DCA), dan Pendapatan komprehensif lainnya (OCI) tidak signifikan pada alpha 0,05 yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak dan dapat disimpulkan model fit dengan data.

1. **Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square***

**Tabel. 7 Uji hasil Nilai Rsquare**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1 | 46,391a | ,248 | ,350 |

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai *cox snell’s R square* sebesar 0,248 dan nilai Nagelkerke R2 adalah sebesar 0,350 yang berarti variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 35% dan 65% (100%-35%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang menjelaskan varibel dependen.

1. **Hosmer and Lemeshow Test**

**Tabel. 8 *Hosmer and Lemeshow test***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Step | Chi-square | df | Sig. |
| 1 | 3,143 | 8 | ,925 |

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Te*stmenunjukan bahwa nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow’s Goodness of fit* sebesar 3,143 dengan probabilitas signifikansi 0,925 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan model dapat diterima.

1. **Classification Table**

**Tabel. 9 Tabel Klasifikasi**

| Observed | | | EM | | Percentage |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tidak Melakukan | Melakukan |  |
| Step 0 | EM | Tidak Melakukan Manajemen Laba | 0 | 15 | .0 |
| Melakukan Manajemen Laba | 0 | 34 | 100.0 |
| Overall Percentage | |  |  | 69.4 |
| Step 1 | EM | Tidak Melakukan Manajemen Laba | 4 | 11 | 26.7 |
| Melakukan Manajemen Laba | 2 | 32 | 94.1 |
| Overall Percentage | |  |  | 73.5 |

Berdasarkan tabel klasifikasi blok 0 jumlah sampel yang memiliki kategori melakukan manajemen laba yaitu sebanyak 34. Sedangkan yang tidak melakukan manajemen laba sebanyak 15. Jumlah sampel 49, sehingga nilai overall percentage sebelum variabel independen dimasukan ke dalam model sebesar (34/49) 69,4 %. Pada hasil tabel klasifikasi blok 1 atau setelah variabel independen dimasukan, jumlah sampel yang tidak melakukan manajemen laba 15 terbagi menjadi 4 dan 11. Jumlah sampel yang tidak melakukan manajemen laba sebanyak 4 sampel dan yang seharusnya tidak melakukan manajemen laba namun terjadi manajemen laba sebanyak 11 sampel.Jumlah sampel yang melakukan manajemen laba sebanyak 32 sampel, dan sampel yang seharusnya melakukan manajemen laba namun tidak melakukan manajemen laba ada 2 sampel, setelah variabel independen dimasukan. Berdasarkan tabel IV.9 menunjukan 2 sampel yang seharusnya melakukan manajemen laba namun menunjukan hasil sebaliknya. Nilai overall percentage pada tabel IV. 8 sebesar ( (4 + 32)/49) 73,5%, yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah 73,5%.

**4.5 Uji Regresi Logistik**

**Tabel. 10** **Hasil Uji Regresi Logistik**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) |
| Step 1a | TP | -8,691 | 4,380 | 3,936 | 1 | ,047 | ,000 |
| DCA | -1,157 | ,774 | 2,237 | 1 | ,135 | ,314 |
| OCI | -,662 | 1,118 | ,350 | 1 | ,554 | ,516 |
| Constant | 2,256 | 1,317 | 2,935 | 1 | ,087 | 9,545 |

Sumber data : diolah oleh penulis

**Tabel. 11 Hasil hitungan analisis model logit (x1)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B1** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -8,691 | 1 | -6,435 | 0,0016044 | 0,160% |  |
| 2,256 | -8,691 | 5 | -41,199 | 0,0000000 | 0,000% | -0,160% |
| 2,256 | -8,691 | 10 | -84,654 | 0,0000000 | 0,000% | 0,000% |

Sumber data : diolah oleh penulis

**Tabel. 12 Hasil hitungan analisis logit (x2)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B2** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -1,157 | 1 | 1,099 | 3,0011634 | 75,007% |  |
| 2,256 | -1,157 | 5 | -3,529 | 0,0293342 | 2,850% | -72,157% |
| 2,256 | -1,157 | 10 | -9,314 | 0,0000902 | 0,009% | -2,841% |

Sumber data : diolah oleh penulis

**Tabel. 13 Hasil hitungan analisis logit (x3)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B3** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -0,662 | 1 | 1,594 | 4,9234032 | 83,118% |  |
| 2,256 | -0,662 | 5 | -1,054 | 0,3485408 | 25,846% | -57,272% |
| 2,256 | -0,662 | 10 | -4,364 | 0,0127274 | 1,257% | -24,589% |

Sumber data : diolah oleh penulis

**Tabel. 14 Hasil hitungan analisis logit (x1, x2, x3)**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **C (B0)** | **B1** | **B2** | **B3** | **X** | **ln(p/1-p)** | **p/(1-p)** | **p** | **Diff** |
| 2,256 | -8,691 | -1,157 | -0,662 | 1 | -8,254 | 0,0002602 | 0,02601% |  |
| 2,256 | -8,691 | -1,157 | -0,662 | 5 | -50,294 | 0,0000000 | 0,00000% | -0,02601% |
| 2,256 | -8,691 | -1,157 | -0,662 | 10 | -102,844 | 0,0000000 | 0,00000% | 0,00000% |

Sumber data : diolah oleh penulis

1. **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

**5.1 Pengaruh Perencanaan pajak terhadap Manajemen laba**

Berdasarkan uji wald pada tabel tabel regresi logistic diatas, variabel perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji wald bernilai 0,047 < 0,05. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada hasil pengujian regresi terlihat bahwa variabel perencanaan pajak mempunyai nilai koefisien B yang negatif yaitu -8,691 artinya perusahaan yang melakukan perencanaan pajak menurunkan peluang terjadinya manajemen laba. Hal itu menunjukan nilai perencanaan pajak berkontribusi bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba. padatabel diatas pengaruh ditunjukan dengan nilai eksponen (e) dari nilai koefisien atau nilai EXP (B) yang disebut *odds ratio* (OR). Nilai ekponen dari koefisien variabel TP yaitu (e-8,691) yaitu sebesar 0,000168. Maka probabilitas perencanaan pajak sebesar 0,000168 lebih besar perusahaan yang melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan perhitungan pada tabel Regresi Logitik Nilai B menunjukan nilai negatif, maka variabel perencanaan pajak (TP) mempunyai pengaruh negatif dengan terjadi perusahaan melakukan manajemen laba, dapat disimpulkan meningkatnya perencanaan pajak menurunkan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.Pada hasil pehitungan analisis model logit x1, menunjukan estimasi probabilitas perencanaan pajak terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukan probabilitas 0,160% pada tingkatan Rp.1 juta sedangkan pada nilai Rp. 5 juta mengalami penurunan sebesar -0,0160% atau dapat disimpulkan semakin besarkan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan akan menurunkan peluang terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murniati Z, dkk (2014) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan negatif dengan manajemen laba, temuan yang diperoleh disebabkan melalui perencanaan pajak pihak manajemen dapat mempredisksi besarnya laba serta kemungkinan nilai pajak yang harus dipenuhi. Alasan berpengaruhnya negatifnya perencanaan pajak karena besarnya beban pajak penghasilan khususnya pada sektor hotel, restaurant dan tourism berkaitan dengan pengenaan objek pajak perusahaan khususnya yang bersifat final yang mengindikasikan perusahaan cenderung menurunkan saldo laba, melalui perencanaan – perencanaan pajak seperti penghindaran administrasi perpajak untuk mengoptimalkan beban pajak terutang yang tidak terlalu besar sehingga perencaan pajak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

**5.2 Pengaruh Akrual terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji wald pada tabel regresi logistic diatas variabel akrual terlihat tingkat signifikansi pada uji wald 0,135 >0,05 dan dapat disimpulkan Ho diterima, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak dan dapat disimpulkan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan akrual dalam pengukuran diskretionari akrual atau pengaturan transksi melalui akrual bernilai negatif dalam terjadinya manajemen laba berdasarkan hasil rata-rata nilai sampel yang di uji. Pada tabel IV. 15, berdasarkan estimasi perhitungan model logit variabel akrual pada tingkatan Rp. 1 juta menunjukan probabilitas sebesar 75,007% dan pada tingkatan Rp. 5 juta mengalami penurunan pada probabilitas -72,157%. Alasan tidak berpengaruhnya akrual adalah peranan akrual dalam pengaturan pihak manajemen dalam mengakui transaksi tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba, atau dapat disimpulkan peranan pengaturan transaksi secara akrual tidak terjadi pada sampel yang penulis teliti.Pada analisis deskriptif nilai rata – rata -0,81 dengan standar deviasi 0,48. Hal ini menunjukan perusahaan cenderung tidak memanfaatkan penerapan akrual terkait penundaan transaksi secara akrual seperti penundaan terjadinya pendapatan melalui pengakuan pendapatan dibayar dimuka pada pos kewajiban lancar. Hal tersebut diperkuat dalam penelitian Suranggane (2007) dalam penelitiannya menunjukan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba. hasil penelitian sebelumnya menunjukan nilai rata – rata penelitan sampel sebesar 0,43 dengan standar deviasi sebesar 0,48. Jika diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya, rentang nilai rata-rata hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya cukup besar antara -0,81 dengan 0,43. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam penelitian ini dengan hasil nilai rata-rata -0,81 pada sampel yang diteliti menunjukan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

**5.3 Pengaruh Pendapatan Komprehensif Lainnya terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan hasil uji wald pada tabel regresi logistic diatas, variabel pendapatan komprehensif lainnya terlihat tingkat signifikansi 0,554 > 0,05 dan dapat disimpulkan Ho diterima sehingga berdasarkan hasil tersebut hipoteisis yang diajukan ditolak. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahsania (2016) yang menunjukan bahwa pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya adalah penyajian nilai wajar untuk peningkatan kualitas pelaporan agar dapat dibandingkan dengan laporan pasar global. Pendapatan komprehensif lainnya merupakan penyajian yang diukur berdasarkan nilai wajar terkait dengan komponen penyajian valuasi nilai valuta asing, hedging nilai, nilai aktuaria, dan revaluasi aset tetap sehingga penyajian pendapatan komprehensif lainnya dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Pada variabel OCI, nilai eksponen dari nilai koefisien yaitu sebesar (e-0,062) yaitu sebesar 0,516. maka penyajian pendapatan komprehensif lainnya pada laporan laba rugi komprehensif akan mengalami peningkatan sebesar 0,516 dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan penyajian pendapatan komprehensif lainnya. nilai koefisien OCI bernilai negatif, sehingga penyajian pendapatan komprehensif lainnya memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga propabilitas penyajian pendapatan komprehensif lainnya menurunkan terjadinya manajemen laba. Tidak berpengaruh pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba dapat dilihat rentang nilai maksimum sebesar 0,99 dengan nilai minimum -10, 12 dan nilai rata-rata sampel sebesar -0,1661. Hal ini menunjukan pada rentang nilai yang cukup besar jika diperbandingkan dengan nilai minimum dengan maksimum maupun nilai rata-rata sampel. Dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba, karena besarnya nilai pendapatan komprehensif lainnya diukur berdasarkan nilai wajar bukan berdasarkan ketentuan pihak manajemen. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan aset tersedia untuk dijual sehingga menyajikan kerugian. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadi penyajian laba komprehensif yang terlalu besar dan kesalahan penentuan kebijakan bagi stakeholders dalam periode mendatang.

1. **KESIMPULAN PENELITIAN**
2. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perencanaan pajak terhadap manajemen laba secara negatif. Hal ini mengindikasikan semakin besar perencanaan pajak maka semakin menurun peluang terjadinya manajemen laba perusahaan. Pada penulisan ini proksi yang digunakan menggunakan effective tax rate berdasarkan beban pajak penghasilan diskalakan dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.
3. Tidak terdapat adanya pengaruh antara akrual terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan tidak adanya penerapan akrual dalam mempengaruhi perusahaan perusahaan dalam melakukan manajemen laba yang bertujuan meningkatkan saldo laba perusahaan, perusahaan cenderung tidak memanfaatkan pengakuan secara akrual dalam mempertahankan saldo laba secara akrul, sehingga dapat disimpulkan akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan mengindikasikan tidak mendukung terjadinya peningkatan saldo laba.
4. tidak terdapat adanya pengaruh pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besarnya nilai pendapatan komprehensif lainnya tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba. Tujuan penyajian pendapatan komprehensif lainnya untuk meningkatkan kualitas penyajian laporan keuangan secara wajar dan dapat diperbandingkan dipasar global, hal tersebut menjadi sebab tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba.
5. **IMPLIKASI PENELITIAN**

Berdasarkan analisa hasil penelitian yang penulis lalukukan, mengimplikasikan kedepannya perusahaan lebih memperhatikan ketentuan – ketentuan perpajakan yang berlaku dalam melakukan perencanaan pajak agar meminimalisir risiko –risiko perpajakan. Seperti dalam hal penundaan dalam aspek administrasi pajak yang bertujuan mengoptimalkan perencanaan pajak, perusahaan harus lebih memperhatikan segala ketentuan yang berlaku agar tidak berdampak negatif pada kewajiban perusahaan dimasa yang akan datang dan lebih memperhatikan perbedaan aspek perpajakan dan pengakuan akuntansi seperti beda tetap dalam penghapusan piutang dalam penyusunan laporan fiscal sebagai dasar memperhitungkan kewajiban pajak penghasilan perusahaan.

1. **KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu :

1. Sampel dalam penelitian ini relative sedikit dengan jumlah periode yang cukup panjang dari tahun 2012 sampai dengan 2016, sehingga hasil kesimpulan yang dihasilkan kurang dapat digeneralisasikan untuk sampel yang lebih besar.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada tiga variabel, yaitu perencanaan pajak, akrual dan pendapatan komprehensif lainnya, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba.
3. **SARAN**

Untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik, maka saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperbanyak sampel penelitian dan melakukan pengamatan selama 3 tahun, seperti meneliti pada sektor lain, sehingga penelitian dapat lebih representatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain seperti kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, likuiditas, dan beban pajak tangguhan, Sehingga dapat mendapatkan hasil penelitian yang utuh.

**DAFTAR PUSAKA**

Ahsania Murti P, (2015). Pengaruh pengungkapan pendapatan komprehensif lain terhadap manajemen laba. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Andarumi M. dkk ( 2014). Analisis beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai predictor manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Unversitas Setia Budi Surakarta

Assih, Prihat , Dan M Gudono, (2000), “Hubungan Tindakan Perataan Labadengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaanyang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, Jurnal Riset AkuntansiIndonesia, Vol 3, No 1: 35 – 53

Dewa Ketut. dkk, (2016). Pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap praktek manajemen laba. E- Journal Akuntansi Universitas Udayana. 14. 3 : Hal 1555-1583.

Desy Anggraeni (2014). Analisis beban pajak tangguhan, beban pajak kini, akrual dan manipulasi aktivitas riil dalam mendeteksi manajemen laba. Universitas Budi Luhur.

Esti Mustika (2016). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, asimetri informasi dan leverage terhadap earning management .Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Erpan Febrian (2015). Pengaruh Pengungkapan Other comprehensive income terhadap manajemen laba. Universitas Diponegoro.

Erly Suandy, (2011). Perencanaan Pajak Edisi 4. Salemba Empat.

Gerianta Wirawan (2010) Pemeringkatan Obligasi Perdana Sebagai Pemicu Manajemen Laba: Bukti Empiris Dari Pasar Modal Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi.

Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. BP Universitas Diponogoro, Semarang.

Geys Fahmi Akbar, (2015). Pengungkapan Other Comprehensive Income (OCI), Asimetri Informasi, Dan Praktik Manajemen Laba. Universitas Diponegoro.

Inasa Singkianti, (2015). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Indra Bastian, (2010). Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar. Erlangga.

Ivana Bešlić1, (2015). Testing the Models for Detection of Earnings Management. Universitas Novi Sad, Subotica, Serbia.

Husnul Khotimah, (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Esensi Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 4, No. 2, Agustus 2014. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2013. ED PSAK No. 01 (Revisi 2013). Jakarta

Jensen, M.C., and Meckling, W.H., 1976. “Theory of the firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”. Journal of Finance Economics. Vol.3, Pp 305-60.

Kajuter, P., dan Harri, I.K., 2005. “Open-book Acoounting In Networks-Potential Achievements and Reasons for Failures”. Journal Management Accounting Research. Vol 16. Pp 179-204.

Manxia, (2015). Reviews of Tax Planning. Universitas Jinan. Guangzhou, China.

Meisser, G., dan Prawit. 2006. Auditing and Assurance Service.

Jakarta: Salemba Empat.

Mohammad Zain (2008). Manajemen Perpajakan Edisi 3. Salemba Empat

Murniati, dkk (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Bung Hatta.

Mahariana dan Ramantha, (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Udayana.

Nuramalia Hasanah, (2015). Manajemen Pajak. LPP Press Universitas Negeri Jakarta.

Ninik Intan Trihesti (2016). Pengaruh konvergensi IFRS, kepemilikan manajerialm dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Universitas Muhammadiyah Yogtakarta.

Nieken Herma dan Nurmala Ahmar (2014), revenue discretionary model pengukuran manajemen laba berdasarkan sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. STIE Perbanas Surabaya.

Nenci Erista, (2013).Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Akrual Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Di Bei Periode 2009-2012. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Philips, John, Morton Pincus dan Sonja Olhoft Rego. 2003. Earning management: New Evidence Based on Deffered Tax Expense. The Accounting Review. Vol. 78: 491-521.

Poppy Melani Qoriza, 2016. Pengaruh Keandalan Akrual terhadap Persistensi Laba dan Harga Saham (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014). Universitas Negeri Padang.

Prabowo Yud dan Kiswanto (2009), Deffered tax expense and accruals dalam memprediksi earning management (penelitian empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia ). Universitas Negeri Semarang.

Ratna Eka Puji Astutik, 2016. Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 3, Maret 2016. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Sakirman, 2016. Pengaruh Net Income Daya Informasi, Pendapatan Komprehensif Lain terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi, Tesis, Universitas Pancasila, Jakarta.

Starga Lamora (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba (Earning Management) Pada Perusahaan Berkepemilikan Ultimat Yang Terdaftar Di BEI. Universitas Riau.

Santoso, (2010). Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Gramedia Jakarta.

Scott, W.R. (2009), Financial Accounting Theory, 5th edition, Prentice Hall, Toronto.

Subramanyam dan fJohn J. Wild, (2010). Analisis Laporan Keuangan. Salemba Empat.

Sulistyanto, H.Sri (2008). Manajemen Laba (Teori dan Modal Empiris). Grasindo

Singgih Santoso. (2006). Seri Solusi Bisnis Berbasis TI menggunakan SPSS Statistik Multivariat. PT Elex Media Komputindo. Jakarta

Taufik Budiman (2014). Pengaruh beban pajak tangguhan dan akrual terhadap indikasi adanya praktik manajemen laba. Universits Komputer Indonesia.

Waluyo (2008). Akuntansi Pajak Edisi 3. Salemba Empat.

Warren, Reeve, Fess. (2008). Pengantar Akuntansi 1 Edisi 21. Salemba Empat

Watts, Ross L. dan Jerold L. Zimmerman (1986). Positive Accounting Theory. USA: Prentice-Hall.

Wijayanti Sri. (2016). Pengaruh Beban pajak tangguhan terhadap presistensi laba dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Jurnal Akuntansi Unesa. Vol 4, No 2, (2016)

Yasmi, (2015). Pengaruh Sebelum Dan Setelah Adopsi International Financial Reporting Standar (IFRS) terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).

Yudhistiro Ardy, (2016). Investigasi Penyajian Penghasilan Komprehensif Lain Dan Komponennya Pada Industri Barang Konsumsi Pasca IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). ESENSI, Vol. 19 No. 3. nstitut Bisnis Nusantara

Yusrianti, dkk (2015). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Universitas Negeri Gorontalo.

Xiangrong Hao and Zhihong zhang, 2015. Experimental Research on Comprehensive Income Disclosure, Valuation Judgement of Appraiser and Earning Management Recognation. Departement of Accounting and finance, Unitec institute of technology, New Zeland

Zaimah, (2013). Tax Planning of a Company Operating Foreign Activity in Malaysia. Universitas Utara Malaysia.

Zulaikha Suranggane, 2007. Analisis Aktiva pajak tangguhan dan akrual sebagai predictor empiris pada perusahan manufaktur yang terdaftar di BEI. Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesai. Vol. 4 No. 1.

Sumber dari Website :

Anwar Hidayat, 2015, Interprestasi Regresi Logistik dengan SPSS (https://www.statistikian.com/2015/02/interprestasi-regresi-logistik-dengan-spss.html, diakses 20 juni 2017)

Djauhari Oratmangun, 2016. Menjadikan Pariwisata Pilar Ekonomi (http://news.detik.com/kolom/1980031/menjadikan-pariwisata-pilar-ekonomi, diakses 1 Maret 2017)

Kementrian Pariwisata, 2016. Rangking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas (Ekspor Lainnya. http://www.kemenpar.go.id/asp/detil.asp?c=117&id=1198, diakses 1 Maret 2017)

Medcalc. Values of The ci-squared distribution.

(https://www.medcalc.org/manual/chi-square-table.php, diakses 1 juli 2017)

Muhammad Idris, 2017. ”Sempat Gagal Dipanggil, Apa Kabar Kasus Pajak Google?”.(https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/3418042/sempat-gagal-dipanggil-apa-kabar-kasus-pajak-google ( diakses 1 Maret 2017)

Pamuji Tri Nastiti, 2016. Kasus Pajak: Kejari Denpasar Hentikan Penyidikan Hotel Ocean Blue. (http://bali.bisnis.com/read/20160713/1/60555/kasus-pajak-kejari-denpasar-hentikan-penyidikan-hotel-ocean-blue ( diakses 1 Maret 2017)

Reska K. Nistanto, 2016. Masalah Pajak yang Membelit Google di Indonesia. (http://tekno.kompas.com/read/2016/09/19/09153207/masalah.pajak.yang.membelit.google.di.indonesia ( diakses 1 Maret 2017))

Theresia Felisiani, 2015. Dugaan Korupsi Restitusi Pajak PT Mobile 8 Telecom. http://www.tribunnews.com/nasional/2015/10/22/dugaan-korupsi-restitusi-pajak-pt-mobile-8-telecom-kejagung-akan-periksa-hary-tanoe (diakses 12 Juni 2017)

Yura Syahrul, 2002. Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. https://bisnis.tempo.co/read/news/2002/11/04/05633339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana (diakses 12 Juni 2017)